**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A.Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada hakikatnya adalah ikhtiar manusia guna membantu anak untuk mengarahkan kepada fitrahnya agar dapat berkembang sesuai dengan yang diinginkan. Anak adalah anugrah, amanah, dan rahmat dari Allah SWT yang harus di pertanggungjawabkan oleh setiap orang tua agar di beri pendidikan. Mendidik dan membina agar mengamalkan ajaran-ajaran Islam merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah, agar anak setelah dewasa nanti dapat mengetahui serta memahami ajaran-ajaran Islam baik yang bersifat perintah maupun larangan dan menjadi orang-orang yang soleh dan solehah.

Menurut pandangan Islam selain sebagai anugrah, amanah dan rahmat, anak juga bisa menjadi sebagai cobaan bagi orang tua, karena tidak jarang orang tua gagal dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya, sesuai yang disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Anfal :28 yang berbunyi:

Artinya: *Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.[[1]](#footnote-2)*

Jadi, tidak mudah untuk menjadikan anak seperti yang orang tua harapkan, karena dalam pembentukan jati diri anak perlu proses yang panjang yang harus dilakukan oleh orang tua sesuai dengan apa yang orang tua inginkan.

Para orang tua sudah pasti mempunyai tanggung jawab untuk membina akhlak anak, salah satunya melalui pola asuh mereka terhadap anak. Karena pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan suci. Seperti dalam hadits nabi yang berbunyi: “Dari Abu Khurairah ra. Berkata, Rasulullah SAW bersabda setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orang tualah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi.(HR.Bkhori Muslim)[[2]](#footnote-3)

Hadits diatas menjelaskan bahwa orang tua mempunyai kewajiban, mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya akan menentukan baik atau tidaknya akhlak anak tersebut. Abu ‘Ala berkata dalam syairnya Al-Bayan: Akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagaimana perlakukan dan pembiasaan orang tuanya terhadapnya, anak tidak mungkin menjadi hina dan tercela. Apabila kita memahami betapa besar pengaruh lingkungan rumah bagi kehidupan anak maka kedua orangtuanya memiliki kewajiban penuh dalam mempersiapkan anak dan melindunginya dari kehinaan serta mengarahkannya agar tumbuh di dalam jiwanya ruh agama dan kemuliaan.[[3]](#footnote-4)

Pola asuh sendiri merupakan bentuk perlakuan orang tua terhadap anak,sedangkan menurut Moh. Shochib dalam bukunya menyebutkan bahwa pola asuh yang dibutuhkan anak dari orang tuanya adalah kemampuan orang tua dalam menghayati kewajiban atau tugasnya sebagai pengasuh yang dapat membantu anak dalam memiliki dasar-dasar moral, control diri, suasana psikologi serta bersosialisai. Jika pola asuh yang diterapkan orang tua otoriter, dan kasar maka anak tersebut akan menjadi anak yang agresif dan egois, sebaliknya jika orang tuanya memperlakukan anaknya secara demokrasi dan lemah lembut dengan pujian maka anak tersebut akan bisa menghargai orang lain.[[4]](#footnote-5)

Dari uraian diatas dapat di pahami, bahwa orang tua sangat berperan dalam mendidik anak, orang tua penanggungjawab pertama dalam mendidik anak, frekuensi anak berinteraksi sosial lebih banyak dengan orang tua, apabila orang tua dapat mendidik anaknya sejalan dengan nilai-nilai islam dan perkembangan anak, maka anaknya akan berjasmani sehat, kuat, trampil, perpengetahuan, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Anak yang beriman dan berakhlak mulia akan melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah dari perannya sebagai khalifah di muka bumi, sehingga anak memiliki hubungan yang baik dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam semesta. Dengan demikian kehadiran anak yang beriaman dan berakhlak mulia dalam suatu keluarga akan mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan, anak demikian dalam kondisi bagaimanapun akan dalam kemantapan dan ketentraman jiwa, walaupun dalam ekonomi kadang-kandang mengalami kekurangan.

Allah Swt dalam surat Ar-Ra’d ayat 28-29 berfirman:

*Artinya: “orang-orang yang beriman dan hati mereka tentram dengan mengingat Allah ingatlah, hanya dengan mengingatku hati menjadi tentram. Orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.[[5]](#footnote-6)*

Akhlak anak yang kurang baik, tercermin dari sikap dan prilakunya berkata bohong, membantah perintah orang tua, jika mendengar suara azan hanya diam saja, berkata kotor, suka berkelahi dengan temannya, jika membuat kesalahan tidak minta maaf, malas belajar, dan jika membantu orang lain selalu mengharapkan pamrih. Anak yang demikian adalah anak yang cenderung tidak akan mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan dalam suatu keluarga, sebab hidunya tidak dilandasi dengan iman dan akhlak mulia, sehingga sikap dan rilakunya berdapak negative bagi lingkungan sekitarnya.

Sering pula kita dengar kejadian-kejadian yang membahayakan anak seperti pemukulan, penyekapan anak didalam kamar yang dimaksudkan untuk menghukum anak yang melakukan kesalahan, padahal perlakuan kasar orang tua terhadap anak tidak akan menyelesaikan masalah, justru akan menimbulkan masalah yang baru, karena kejadian seperti ini akan sangat melekat pada dalam sanubari anak, sehingga akan membuat kepribadian anak menjadi anak yang minder, pemalu, egois, pendendam, sudah pasti jika hal itu di biarkan akan berakibat fatal bagi kelanjutan hidup anak seterusnya.

Kejadian diatas, disebabkan ketidaktahuan orang tua akan pentingnya mengasuh dan mendidik anak dengan baik, ini menjadikan anak sebagai korban, orang tua selau menyalahkan anak, tanpa mereka sadari bahwa apa yang sekarang menjadi kepribadian anak adalah hasil dari pola asuh yang orang tua terapkan pada anak, orang tua mugkin cenderung bersikap kasar, otoriter, acuh tak acuh, atau terlalu memanjakan anak, sehingga anak tumbuh menjadi sosok yang egois, agresif dan kesulitan dalam bersosialisai, dan lain-lainnya.

**B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah ini bertujuan untuk menemukan berbagai permasalahan yang mugkin muncul dari pokok masalah yang sedang dan akan penulis bahas:

1. Banyaknya orang tua yang menganggap bahwa utuk mendidik anak, mereka melakukan hanya dengan perintah dan jika anak melakukan kesalahan orang tua langsung menghukum anak berupa pukulan atau kekerasan lainnya.
2. Orang tua sering mementingkan kepentingan yang lain di bandingkan kepentingan anak-anaknya.
3. Kegagalan orang tua dalam membentuk jati diri anak disebabkan oleh berbagai faktor yang kadang tanpa di sadari oleh orang tua sebagai pengasuh dan pendidik anak.
4. Adanya anggapan dari orang tua bahwa hubungan antara orang tua dan anak tidak akan memberikan pengaruh bagi perkembangan jiwa anak sehingga sering kali orang tua bersikap semaunya pada anak.
5. Kurangnya pemahaman orang tua akan cara mengasuh anak yang baik yang dapat memberikan nilai-nilai yang baik pada anak guna membentuk akhlakul karimah.

**C. Batasan Masalah:**

Batasan masalah merupakan batasan dari pemahaman untuk menghindari pembahasan yang melebar luas, maka penulis menetapkan batasan masalah yang akan menjadi objek penelitian. Adapun batasan masalahnya adalah pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak mulai dari usia 6 hingga 12 tahun.

**D. Rumusan Masalah:**

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin?
2. Bagaimana akhlak anak di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin?

**E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak di desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.
2. Untuk mengetahui akhlak anak di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin?

2. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi semua masyarakat yang membaca atau peneliti sendiri.
3. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi rujukan bagi orang tua maupun pendidik dalam membina akhlak anak.
4. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.
5. Praktis

Secara praktis penelitiaan ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan, dan menambah wawasan bagi orang tua tentang cara-cara mengasuh anak dalam membina akhlak anak.

**F. Definisi Operasional**

Adapun untuk mempertegas kalimat yang digunakan peneliti, maka diperlukan pengertian dari kalimat-kalimat yang digunakan:

1. Pola Asuh Orang Tua adalah perlakuan orang tua dalam rangka berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, serta memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membina adalah mengusahakan atau mengupayakan agar lebih baik. Dengan demikian, membina adalah suatu proses atau perbuatan yang dilakukan orang tua untuk secara terus menerus dalam rangka membina akhlak anak di usia 6-12 tahun.
3. Akhlak yang diartikan juga sebagai tingkah laku, perangai atau kesopanaan.
4. Anak. Adapun anak dalam skripsi ini adalah “Anak yang dalam pembentukan atau didikan seseorang”. Anak dalam pembentukan ini berusia 6-12 tahun.

**G. Kerangka Teori**

Pola asuh sendiri merupakan bentuk perlakuan orang tua terhadap anak,sedangkan menurut “Ernawulan Sayodih mengemukakan pola asuh orang tua adalah suatu bentuk kegiatan merawat, memelihara dan membimbing yang dilakukan orang tua kepada anaknya agar dapat mandiri tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal”.[[6]](#footnote-7)

Jadi pola asuh yang dimaksud disini adalah bentuk perlakuan orang tua terhadap anaknya dalam rangka mendidik anak, melindungi dan memelihara serta melatih anak untuk bersosialisasi.

Dengan demikian, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua di sini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan. Adapun tipe kepemimpinan orang tua ada tiga macam yaitu:

1. Otoriter
2. Demokratis dan
3. Laissez faire.

“Kepemimpinan otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin orang tua. Kepemimpinan demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan. Sedangkan kepemimpinan laissez faire memberikan kebebasan penuh bagi anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orang tua yang minimal”.[[7]](#footnote-8)

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari mereka itulah anak mula-mula menerima pendidikan. bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, setiap orang tua pasti mengharapkan memiliki anak yang berakhlak mulia, adapun pengertian akhlak menurut ulama adalah sebagai berikut:

Menurut “Imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam didalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dahulu”. Senada dengan pendapat diatas “Ibnu Maskawaih menyatakan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu”.[[8]](#footnote-9)

Dari pendapat diatas, dapat di simpulkan bahwa akhlak itu merupakan sifat atau tingkah laku yang ada di dalam jiwa seseorang dan merupakan asal timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu. Dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan sebelumnya. Oleh karena itu, Pembinaan akhlak yang penulis maksudkan di sini adalah proses mengarahkan, memupuk,membudayakan atau mendidik manusia mengenai ajaran baik dan buruk agar tercapai tujuan yang dicita-citakan, yaitu bahagia di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, Akhlak dapat di bagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian. Pertama, akhlak karimah (akhlak mulia), yang termasuk akhlak karimah yaitu rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, sabar syukur tawadu (merendahkan hati) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Quran dan hadits.

Kedua, akhlak mazhmumah (akhlak tercela) atau akhlak sayyi’ah (akhlak yang jelek). Adapun yang termasuk akhlak mazmumah ialah kufur, syrik, murtad, fasik, riya, takabur, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam. Sedangkan berdasarkan objeknya akhak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak kepada khalik dan akhlak kepada makhluk.[[9]](#footnote-10)

**H. Kajian Pustaka**

Sehubungan dengan penulisan skripsi tentang pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini belum ada yang membahasnya serta akan memberikan gambaran yang akan dipakai sebagai landasan penelitian. Berikut ini penulis akan menerangkan kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna bagi penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

Sudara Tuti Misisni (2003), dengan skripsinya yang berjudul *Stagnasi Pendidikan Anak di Usia Sekolah dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian (Studi kasus di Desa* *Lubuk Tapi Manna Bengkulu Selatan).* Skripsi tersebut membahas tentang faktor yang dominan mempengaruhi stagnasi pendidikan anak di usia sekolah di desa Lubuk Tapi Manna dilihat dari skor angket yang di sebarkan kepada 51 anak adalah faktor ekonomi atau kurangnya biaya, yaitu sebanyak 23 anak (45%), sedangkan yang menyatakan karena kemauan sendiri sebanyak 21 anak (41,18%), dan yang menyatakan karena terpengaruh oleh teman sebanyak 7 orang (13,72 %).

Saudari hasanah (2008), dengan skripsinya yang berjudul *Problematika Orang Tua dalam Mendidik akhlak anak (Studi kasus pada Masyarakat Desa Tambang Rambang Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten Ogan Ilir),* skripsi ini membahas tentang problematika keluarga terhadap faktor yang mempengarui pendidikan akhlak anak di Desa Tambang Rambang Kecamatan Rambang Kuang Kabupaten ogan Ilir, yang di antaranya terdapat beberapa faktor yaitu: faktor ekonomi yang lemah, orang tua berpisah, dan rendahnya pendidikan orangtua yang dapat mempengaruhi pola fikir dan kepribadian pada anak. Sehingga anak mengalami pola fikir yang rendah hal ini dapat dilihat ketika anak tidak mau melanjutkan pendidikannya dan anak hanya mengenyam pendidikan apa adanya , mengakibatkan anak kurang berminat untuk sekolah tinggi dan kerena tidak mendapatkan dukungan dari orang tua dan anak lebih diarahkan untuk bekerja setelah tamat SLTP dan SLTA nantinya.

Saudari Mimi Yarsih (2003), dengan skripsinya yang berjudul tentang Pendidikan Agama Anak dalam Lingkungan Keluarga (Studi Kasus di Desa Jiwa Baru Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Enim), skripsi tersebut membahas tentang bentuk perhatian dan keteladanan oaring tua dalam lingkungan keluarga di Desa Jiwa Baru Kecamatan Lubai Kabupaten Muara Eni ini sudah menunjukkan lingkungan keluarga yang baik, hal ini dapat dilihat dari upaya yang dilakukan orang tua diantaranya dengan membiasakan anak membaca basmalah ketika akan memulai suatu pekerjaan dan hamdalah apabila pekerjaan selesai, sholat berjamaah di rumah, memberikan contoh yang baik (sikap lemah lembut, berbicara yang baik-baik), memberikan bimbingan keagamaan, menegurnya jika anak berprilaku tidak sesuai dengan kaidah ajaran Islam.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang penulis lihat diatas telah tampak akan sesuatu perbedaan penelitian yaitu yang diangkat oleh Saudari Tuti Misisni, Fitri Yansah, dan Mimi Yarsih. Dengan penelitian yang diangkat oleh Saudari Tuti Misisni yang pada skripsinya ini Saudari Tuti Misisni memfokuskan pada faktor yang mempengaruhi stagnasi pendidikan anak di usia sekolah terhadap pembentukan suatu kepribadian atau sikap seorang anak. Pada penelitian Fitri Yansah difokuskan pada problematika orang tua dalam mendidik akhlak anak terakhir pada penelitian saudari Mimi Yarsih di fokuskan pada perhatian dan keteladanan orang tua dalam memberikan dan meningkatkan situasi keagamaan dalam kehidupan keluarga.

Sedangkan penelitian penulis, lebih memfokuskan pada bagaimana pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.

**I. Metodologi Penelitian**

1. **Jenis penelitian**

Pada Penelitian ini saya mengambil jenis penelitian deskriptif, yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka16 Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang bersifat deskriftif yaitu mengambarkan dengan jelas objek yang diteliti yakni pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak di desa sukadamai kecamatan tanjung lago kabupaten banyuasin. Jadi saya sebagai penulis mendeskriptif atau mengambarkan dengan jelas mengenai judul yang saya ambil tersebut.

1. **Populasi dan sampel**
2. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak umur 6-12 tahun di desa sukadamai yang berjumlah 220 kk.

1. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi tersebut. Namun penulis pada berpendapat Suharsimi Arikunto yaitu apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sedangkan jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.[[10]](#footnote-11) Sampel dalam penelitian ini sebanyak 25% dari 220 kk. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 orang kepala keluarga.

1. **Jenis dan sumber data**
2. Jenis data

Jenis data pada penelitian ini saya mengambil jenis data kualitatif. Data

kualitatif menurut sugiyono adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah.

Adapun sumber data yang penulis pakai pada penelitian ini adalah:

* 1. Sumber data primer ini merupakan data yang didapat langsung dari sumber data yang dalam penelitian ini yakni yang terdiri dari orang tua, anak usia sekolah di tempat penelitian.
  2. Sumber data skunder disini merupakan data yang didapat dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan.

1. **Teknik pengumpulan data**

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis pakai pada penelitian ini adalah:

a. Observasi

Menurut nasution adalah dasar semua ilmu pengetahuan. para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi[[11]](#footnote-12)

Untuk macam-macam observasi saya mengambil observasi partisipatif dan

observasi terus terang atau tersamar, yang dimana observasi partisipatif yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Kemudian untuk observasi terus terang atau tersamar, peneliti dalam hal ini melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa penulis sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.[[12]](#footnote-13)

Maka dapat disimpulkan observasi teknik pengumpulan data ini digunakan

untuk melihat secara langsung objek yang akan di teliti. Dan yang dalam hal ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola Asuh orang tua dalam membina akhlak anak di desa sukadamai kecamatan talang tajung lago.

b. Wawancara/interview

Esterberg (2002) mendefinisikan interview ” *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and join construction of meaning about a particular topic”.* Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[[13]](#footnote-14)

Dalam wawancara ini saya sebagai peneliti mengambil jenis wawancara semiterstruktur jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept inetrview,*  di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas, kemudian tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.[[14]](#footnote-15)

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan yang tertulis seperti arsip-arsip, buku dan lain-lainnya, metode dokumentasi ini biasa digunakan untuk mengumpulkan data tentang jumlah penduduk dan letak geografis wilayah penelitian[[15]](#footnote-16)

1. **Teknik analisa data**

Teknik analisa data disini dapat dilakukan setelah data-data telah terkumpul

melalui teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian baru langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Saya sebagai penulis menggunakan teknik analisa data deskriftif kualitatif yaitu dengan beberapa langkah diantaranya penyajian data, menganalisa data dan menyimpulkan data.

Dimana teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model miles dan huberman dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.[[16]](#footnote-17)

1. Data Display/penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasa dilakukan dalam bentuk

uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.[[17]](#footnote-18)

Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa saja yang telah dipahami tersebut.[[18]](#footnote-19)

1. Verification

Dalam kamus bahasa Indonesia verifikasi adalah pemeriksaan tentang

kebenaran laporan.[[19]](#footnote-20) Sedangkan menurut Miles dan Huberman verifikasi adalah penarikan kesimpulan[[20]](#footnote-21) Maka jika disimpulkan verifikasi ini pengujian atau pemeriksaan ulang mengenai data-data yang telah terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data guna menguji kebenaran data yang telah terkumpul tersebut.

**J. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam penbahasan dan dalam penyampaian tujuan, pembahasan ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan dibagi lagi atas beberapa sub bab. Adapun sistematikannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori. Meliputi pengertian pola asuh orang tua, tipe kepemimpinan orang tua, peran orang tua terhadap pendidikan anak,dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, pengertian akhlak anak. Macam-macam akhlak, dan fungsi akhlak dalam kepribadian anak.

Bab ketiga, gambaran Umum Lokasi Penelitian Di Desa Sukadamai, Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, bagaimana kondisi dan situasi dari objek penelitian, bab ini menerangkan tentang: sejarah singkat desa sukadamai, letak geografis dan batas wilayah, mata pencarian penduduk, pendidikan dan kehidupan keagamaan masyarakat dan budaya masyarakat.

Bab keempat, analisa Data Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak. Bab ini bab pelaksanaan penelitian, yaitu analisa tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin serta keadaan akhlak anak di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin.

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini membicarakan tentang kesimpulan akhir dari permasalahan skripsi ini dan beberapa saran dari penulis.

**BAB II**

**POLA ASUH ORANG TUA DAN AKHLAK ANAK**

**A. Pola Asuh Orang Tua**

1. **Pengertian Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh menurut kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari dua kata pola dan asuh. “Pola adalah model, contoh, pedoman. Asuh/mengasuh adalah memelihara dan mendidik anak kecil, menjaga anak kecil.”[[21]](#footnote-22)

Sedangkan secara luas pola asuh adalah perlakuan orang tua dalam rangka berinteraksi dengan anak untuk menanamkan pendidikan, memenuhi kebutuhan, melatih sosialisasi, serta memberikan perlindungan dalam kehidupan sehari-hari. [[22]](#footnote-23)

Secara umum pola asuh orang tua adalah suatu kecendrungan yang relatif menetap dari orang tua dalam memberikan didikan, bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya.[[23]](#footnote-24)

Sedangkan menurut pendapat “ Ernawulan Sayodih mengemukakan pola asuh orang tua adalah suatu bentuk kegiatan merawat, memelihara, dan membimbing yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya agar dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal”.[[24]](#footnote-25)

Senada dengan pendapat diatas “Edward menyatakan bahwa Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat”.[[25]](#footnote-26)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk perlakuan orang tua terhadap anaknya dalam rangka mendidik, merawat, membimbing, dan melindungi serta melatih anak untuk bersosialisai.

1. **Bentuk-bentuk pola asuh orang tua**

Pola asuh orang tua disini sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Jika setiap orang tua bisa menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anaknya, maka hal demikian sangat mempengaruhi kepribadian atau akhlak anak tersebut. Pola asuh orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang satu dan orang tua yang lain juga berlaianan. Adapun bentuk-bentuk pola asuh adalah sebagai berikut:

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada tiga macam bentuk pola asuh orang tua yaitu otoriter, demokratis dan laissez faire.

“Pola asuh ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin orang tua. Pola asuh demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan. Sedangkan pola asuh laissez faire memberikan kebebasan penuh bagi anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orang tua yang minimal”.[[26]](#footnote-27)

Senada dengan pendapat diatas menurut Diane Baumrind bentuk-bentuk pola asuh dapat di identifikasikan menjadi tiga yaitu:

1. Pola asuh Demokratis

Pola asuh demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

1. Pola asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Menurut Danny, pola asuh otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua.

1. Pola asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. pelaksanaan tipe kepemimpinan permisif atau dikenal pula dengan serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.[[27]](#footnote-28)

Di dalam buku “membangun karakter positif buah hati” yang di kutip oleh Rizka Ananda, menurut para ahli pola asuh orang tua terhadap anak di bagi menjadi beberapa bagian:

1. Pola asuh permisif

Pola asuh keluarga tipe ini bebar-benar sangat longgar. Anak-anak diberi kebebasan untuk melakukan apa saja dan orang tua hampir tidak melakukan pengawasan terhadap mereka. Sekalipun anak melakukan kesalahan atau mendekati hal yang berbahaya, orang tua cenderung tidak menegur mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa macam hal, misalnya orang tua yang selalu sibuk bekerja, atau orang tua yang terlalu sayang hingga memanjakan anaknya.

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh keluarga otoriter cenderung memiliki banyak peraturan. Orang tua umumnya sangat membatasi anak-anak mereka dalam segala hal. Tak hanya dalam hal negatif, kadang untuk hal yang positif pun, gerakan anak benar-benar di batasi. Dalam pola asuh seperti ini, komunikasi yang terjadi hanyalah komunikasi satu arah, yaitu dari orang tua pada anak, sedangkan anak tidak di perkenankan bicara atau mengeluarkan pendapat. Orang tua kerap memberikan banyak aturan yang bersifat memaksa,bila di langgar maka aka nada hukuman.

1. Pola asuh demokratis

Pola asuh keluarga secara demokratis agak lebih longgar dari otoriter, dan ini sangat bagus untuk membentuk pribadi seorang anak agar tumbuh menjadi orang yang baik. Jenis pola asuh ini sangat memperhatikan kepentingan atau kebutuhan si anak. Mereka diberi kebebasan tetapi tidak bersifat mutlak, peran orang tua masih sangat tinggi sehingga anak-anak pun tidak akan kebablasan dalam bertindak.

Tidak seperti otoriter,komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah. Hal ini menyebabkan tidak menyebabkan terjadinya kesalah pahaman antara orang tua dan anak. Anak mengerti apa keinginan orang tua, orang tuapun mengerti tentang sejauh mana kebutuhan dan kemampuan anaknya.

1. Pola asuh menelantarkan

Pola asuh jenis ini bisa di bilang membahayakan dari pada tipe permisisf. Orang tua akan menelantarkan anak-anak mereka dan tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh si anak. Bukan hanya tidak peduli, orang tua seperti ini bahkan enggan untuk memenuhi kebutuhan anaknya, sehingga anak benar-benar ditelantarkan bahkan seperti orang lain saja. Anak yang mendapat pola asuh keluarga seperti ini tidak akan memiliki masa depan yang baik, kecuali mereka memberontak dan mencari jalan hidup sendiri sesuai kebutuhan mereka dengan bantuan orang lain.[[28]](#footnote-29)

Dari beberapa bentuk pola asuh di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa bentuk-bentuk pola asuh orang tua terbagi menjadi empat macam yaitu pola asuh orang tua demokratis, otoriter, permisif, laisez faire, dan pola asuh menelantarkan.

**3.Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak**

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, seia sekata,seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan rida Allah swt. Di dalamnya selain ada Ayah dan Ibu, juga ada anak yang menjadi tanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarga dan anak-anak mereka. Allah swt. Dalam Al-Quran surat At-Tahrim:6 berfirman:

Artinya:“*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.[[29]](#footnote-30)*

Implikasi ayat diatas mewajibkan orang tua bertanggung jawab atas kelangsungan kehidupan keluarganya dari siksa api neraka. Oleh karena itu tidaklah diragukan lagi bahwa tanggung jawab orang tua terbebani pada mereka termasuk dalam bentuk pendidikan anak-anak mereka, baik mereka sadari atau tidak, diterima atau tidak karena hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt. Kepada setiap orang tua yang mereka tidak bisa menolak atau berpaling dari tanggung jawab mereka yang merupakan amanat dari Allah yang dibebankan kepada orang tua.

Selanjutnya Dzakiyah derajat mengemukakan bahwa tanggung jawab ajaran Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka

1. Memelihara dan membesarkan anak adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin jasmaniah maupun rokhaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.
4. Membahagiakan anak baik di dunia dan di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup manusia.[[30]](#footnote-31)

Sementara itu anggung jawab orang tua terhadap anaknya menurut Saiful Bahri Djamarah tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, bila dibutiri maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah sebagai berikut:

“Bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan aqidah tauhid, melatih anak mengerjakan sholat, berlaku adil, memberikan hiburan, mencegah perbuatan bebas, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat”.[[31]](#footnote-32)

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah contoh yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai contoh orang tua seharusnya menampilkan kepribadian yang baik bagi anaknya. Sikap dan prilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Sesuai dengan hadis Rasulullah SAW. Yang berbunyi:

Artinya:”*Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.”[[32]](#footnote-33)*

Hadis diatas menjelaskan bahwasannya orang tua mempunyai kewajiban serta tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan budi pekerti yang baik, karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya ialah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memelihara dan membesarkan anak, memberikan pendidikan, memperlakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang, menanamkan aqidah tauhid, berlaku adil, memberikan hiburan, membahagiakan anak baik didunia maupun diakhirat dan lain sebagainya.

1. **Kriteria Pola Asuh Orang Tua**

Anak adalah calon generasi penerus keluarga yang harus di jaga dan dirawat sebaik mungkin. Kepribadian anak akan sangat di pengaruhi oleh pola asuh keluarga yang di berikan sejak dini. Karena itu, pendidikan apapun yang di berikan terhadap anak-anak, orang tua harus sangat berhati-hati dalam memilihnya.

Di dalam buku “membangun karakter positif buah hati” yang di kutip oleh Rizka Ananda, menurut para ahli pola asuh orang tua terhadap anak di bagi menjadi beberapa bagian:

1. Pola asuh permisif

Pola asuh keluarga tipe ini bebar-benar sangat longgar. Anak-anak diberi kebebasan untuk melakukan apa saja dan orang tua hampir tidak melakukan pengawasan terhadap mereka. Sekalipun anak melakukan kesalahan atau mendekati hal yang berbahaya, orang tua cenderung tidak menegur mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa macam hal, misalnya orang tua yang selalu sibuk bekerja, atau orang tua yang terlalu sayang hingga memanjakan anaknya.

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh keluarga otoriter cenderung memiliki banyak peraturan. Orang tua umumnya sangat membatasi anak-anak mereka dalam segala hal. Tak hanya dalam hal negatif, kadang untuk hal yang positif pun, gerakan anak benar-benar di batasi. Dalam pola asuh seperti ini, komunikasi yang terjadi hanyalah komunikasi satu arah, yaitu dari orang tua pada anak, sedangkan anak tidak di perkenankan bicara atau mengeluarkan pendapat. Orang tua kerap memberikan banyak aturan yang bersifat memaksa,bila di langgar maka aka nada hukuman.

1. Pola asuh demokratis

Pola asuh keluarga secara demokratis agak lebih longgar dari otoriter, dan ini sangat bagus untuk membentuk pribadi seorang anak agar tumbuh menjadi orang yang baik. Jenis pola asuh ini sangat memperhatikan kepentingan atau kebutuhan si anak. Mereka diberi kebebasan tetapi tidak bersifat mutlak, peran orang tua masih sangat tinggi sehingga anak-anak pun tidak akan kebablasan dalam bertindak.

Tidak seperti otoriter,komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah. Hal ini menyebabkan tidak menyebabkan terjadinya kesalah pahaman antara orang tua dan anak. Anak mengerti apa keinginan orang tua, orang tuapun mengerti tentang sejauh mana kebutuhan dan kemampuan anaknya.

1. Pola asuh menelantarkan

Pola asuh jenis ini bisa di bilang membahayakan dari pada tipe permisisf. Orang tua akan menelantarkan anak-anak mereka dan tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh si anak. Bukan hanya tidak peduli, orang tua seperti ini bahkan enggan untuk memenuhi kebutuhan anaknya, sehingga anak benar-benar ditelantarkan bahkan seperti orang lain saja. Anak yang mendapat pola asuh keluarga seperti ini tidak akan memiliki masa depan yang baik, kecuali mereka memberontak dan mencari jalan hidup sendiri sesuai kebutuhan mereka dengan bantuan orang lain.[[33]](#footnote-34)

Sementara itu menurut Syamsul pola asuh orang tua terhadap perilaku anak memiliki beberapa bagian yaitu:

1. Pola asuh *authoritative* atau demokratis

Ciri-ciri: orangtua mengontrol dan menurut, tetapi dengan sikap yang hangat, ada komunikasi timbal balik antara orangtua dengan anak yang dilakukan secara rasional. Pola asuh ini merupakan gabungan dari adanya kontrol yang kuat dan dorongan yang positif.

Anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal, spontan karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan dalam pengambilan keputusan di keluarga.

1. Pola asuh *authoritarian* atau otoriter

Ciri-ciri:. orangtua selalu menuntut kepatuhan anak, suka mendikte dan mengontrol anak dengan keras dan kaku, hubungan dengan anak kurang hangat, serta tidak mendorong anak untuk mandiri. Anak kurang mendapat kepercayaan dari orangtuanya, sering dihukum, dan apabila berhasil atau berprestasi anak jarang diberi pujian dan hadiah.

Pola asuh ini akan menghasilkan remaja dengan tingkah laku pasif, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas.  Sikap orangtua yang keras akan menghambat inisiatif anak.

1. Pola asuh yang *permissive*

Ciri-ciri:. Pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan sedikit disiplin. Orangtua tidak menuntut anak untuk bertanggungjawab terhadap urusan rumah tangga, keinginan dan sikap serta perilaku anak selalu diterima dan disetujui oleh orangtua. Anak menganggapan bahwa orangtua bukan merupakan tokoh yang aktif dan bertanggungjawab. Karena orangtua bersikap serba bebas dan memperbolehkan segala sesuatunya, tanpa menuntut anak.

Anak yang diasuh secara permisif mempunyai kecenderungan kurang berorientasi pada prestasi, egois, suka memaksakan keinginannya pada orang lain, kemandirian yang rendah. Anak juga akan yang berperilaku agresif dan antisosial, karena sejak awal tidak diajarkan komunikasi untuk mematuhi peraturan sosial, tidak pernah diberi hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orangtua.[[34]](#footnote-35)

Adapun pola asuh orang tua di dalam buku Syaiful Bahri Djamarah ada tiga macam yaitu: pola asuh otoriter, demokratis dan laissez faire.

“pola asuh otoriter ditandai dengan keputusan dan kebijakan yang seluruhnya ditentukan oleh pemimpin orang tua. Pola asuh demokratis menampilkan pemimpin yang mendorong dan membantu anggota keluarga untuk membicarakan dan memutuskan semua kebijakan. Sedangkan pola asuh laissez faire memberikan kebebasan penuh bagi anggota keluarga untuk mengambil keputusan individual dengan partisipasi orang tua yang minimal”.[[35]](#footnote-36)

Sementara itu menurut para ahli pola asuh orang tua itu terbagi sebagai berikut:

1. Pola Asuh Permissif

Hurlock mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.  
 menurut Gunarsa, mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permissif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai pemberi fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

1. Pola Asuh Otoriter

Hurlock, mengemukakan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, anak harus mematuhi segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal), dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.  
 Menurut Gunarsa, pola asuh otoriter yaitu pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum.

1. Pola Asuh Demokratis

Hurlock, mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri-ciri adanya penjelasan bagi segala aturan atau larangan berdasarkan kenyataan yang di hadapi anak, adanya kesempatan untuk mengemukakan apa yang dibutuhkan dan di inginkan anak, mengapresiasi pendapat anak, orang tua menanggapi dan mengusahakan dalam mewujudkan apa yang di harapkan anak, adanya dialog antara orang tua dan anak secara jujur dan terbuka, serta anak diarahkan dalam mengambil keputusan, dan disiplin yang tinggi.[[36]](#footnote-37)

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa macam pola asuh orang tua terhadap anak yaitu pola asuh permisif, authoritarian/otoriter, authoritative/demokratis, menelantarkan, dan pola asuh laissez faire.

Dengan demikian, dari beberapa macam pola asuh orang tua diatas, maka menurut penulis dapat di simpulkan bahwa kriteria pola asuh orang tua yang baik ialah pola asuh demokratis, yang memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. memperhatikan kepentingan atau kebutuhan si anak.
2. Disiplin yang tinggi
3. adanya penjelasan bagi segala aturan atau larangan berdasarkan kenyataan yang di hadapi anak
4. mengapresiasi pendapat anak
5. Tidak memaksakan kehendak
6. Adapun komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah.
7. Anak di arahkan dalam mengambil keputusan.

**B. Akhlak Anak**

1**. Pengertian Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah dijadikan bahasa Indonesia: yang diartikan sebagai tingkah laku, perangai atau kesopanaan. “Kata akhlak merupakan jamak taksir dari kata khuluq, yang sering juga diartikan dengan sifat bawaan atau tabiat, adat kebiasaan dan agama”.[[37]](#footnote-38)

Sedangakan definisinya, dapat dilihat beberapa pendapat dari pakar ilmu akhlak, antara lain:

1. Imam Al-Ghazali mengatakan:

“Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul berbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.[[38]](#footnote-39)

1. Al-Qurtubi mengatakan:

“Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya”[[39]](#footnote-40).

1. Muhammad bin Ilan al-Sadiqi mengatakan:

“Akhlak adalah suatu perbuatan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang”[[40]](#footnote-41).

1. Ibnu Maskawih mengatakan:

“Akhlak adalah kondisi jiwa yang selalu mendorong (manusia) berbuat sesuatu, tanpa ia memikirkan (terlalu lama)”[[41]](#footnote-42).

1. Abu Bakar al-Jaziri mengatakan:

“Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela”.[[42]](#footnote-43)

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwa akhlak merupakan sifat atau tingkah laku yang terdapat dalam jiwa seseorang yang merupakan asal timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan yang lama.

**2. Macam-macam akhlak**

Pembagian akhlak ini di tinjau dari dua segi, yakni dari segi sifat dan dari segi sasarannya. Menurut Dr.H. Hamzah Ya’qub yang di kutip dalam buku Akmal Hawi ditinjau dari segi sifat-sifatnya maka akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

Akhlak yang baik, atau disebut akhlakul mahmudah yang terdiri dari beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

1. al-amanah, artinya jujur
2. al-afwu, artinya pemaaf
3. al-khusyu, artinya tidak sombong
4. al-dhifayah, artinya menghormati tamu
5. al-hilmu, artinya tidak melakukan maksiyat
6. al-adli, artinya bersifat adil
7. al-hifafah, artinya memelihara kesucian
8. al-rahman, artinya belas kasih
9. at-ta’awun, artinya suka menolong.

Akhlak yang buruk, atau disebut juga akhlakul mazmumah yang terdiri dari beberapa bagian, antara lain sebagai berikut:

1. al-buhtan, artinya pendusta
2. al-ghadhab, artinya pemarah
3. al-istikbar, artinya takabur atau sombong
4. al-hiqdu, artinya pendendam
5. al-isfad, artinya perusak
6. al-makru, artinya penipu
7. al-baghyu, artinya pelacuran
8. al-bukhlu, artinya sihir
9. al-syirqah, artinya mencuri.[[43]](#footnote-44)

Sementara itu di dalam buku Rosihon Anwar “Aqidah Akhlak” ditinjau dari segi sifatnya akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak yang buruk). Yang termasuk kedalam akhlak mahmudah di antaranya sebagai berikut:

“Rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qonaah, tawakal, syukur, tawadu, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-quran dan Hadis. Selanjutnya, yang termasuk kedalam akhlak mazmumah diantaranya ialah sebagai berikut:Kufur, syirik, murtad, fasik, riya’, takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturrahmi, mutus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam”.[[44]](#footnote-45)

Kemudian menurut Mansur Ali Rajab dalam buku Mahjuddin ditinjau dari segi sasarannya akhlak terbagi menjadi lima macam yakni:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah maksudnya ialah berbuat baik kepada Tuhan yang telah menciptakan dirinya. Akhlak baik kepada Allah adalah melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Allah memerintahkan manusia agar melaksanakan perbuatan yang secara garis besar terkandung dalam rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mengeluarkan harta sebagai zakat yang telah ditentukan ukuran (nishabnya) dan waktu (haaulnya), puasa pada bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah di tanah suci Mekah. Hal ini merupakan suatu kewajiban yang telah ditetapkan Allah SWT untuk manusia yang beriman kepada-Nya dan hari kemudian.

1. Akhlak Kepada Rasul

Akhlak kepada Rasul adalah patuh atau mengikuti perintah-perintah nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Perintah, anjuran, dan perbuatan Rasulullah SAW merupakan teladan yang harus diikuti oleh manusia yang mengakuinya sebagai Nabi Allah. Wujud nyata dari akhlak kepada Rasulullah SAW adalah melaksanakan sunnahnya dan mencintai ajaran-ajaran yang disampaikannya.

1. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan hal yang paling urgen dan komplek, karena berbuat baik kepada sesama manusia merupakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Akhlak kepada sesama manusia merupakan salah satu pokok ajaran agama Islam selain dari Aqidah dan Syariah. Akhlak yang baik kepada sesama manusia adalah berprilaku baik terhadap sesama manusia seperti al-amanah atau jujur, al-afwu atau pemaaf, adh-dhiyafah atau menghormati tamu, ar-rahmah atau belas kasih dan sebagainya.

1. Akhlak kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah berbuat baik kepada lingkungan sekitarnya, baik lingkungan manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Pada dasarnya kehidupan diatas dunia ini di kelilingi suatu norma atau aturan yang mengatur dan membatasi manusia untuk melakukan perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Hukum mengatur agar manusia hidup secara tertib, dengan demikian akan tercipta suasana kehidupan damai, sejahtera dan bahagia.

1. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan hal yang utama bagi manusia. Akhlak terhadap diri sendiri berarti berbuat baik kepada diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang yang tidak menghargai dirinya sendiri, yakni berbuat kerusakan terhadap dirinya sendiri seperti minum-minuman keras yang menyebabkan mabuk dan merusak kesehatan jasmani dan rokhani, berzina, berjudi dan lain sebagainya.[[45]](#footnote-46)

Kemudian, menurut Abudin Nata di lihat dari segi objek/sasaran atau kepada siapa akhlak itu diwujudkan, dapat dilihat seperti berikut:

1. Akhlak kepada Allah, meliputi: ibadah kepada Allah, mencintai Allah, mencintai karena Allah, beramal karena allah, takut kepada Allah, tawadhu, tawakkal kepada Allah, taubat, dan nadam
2. Akhlak kepada Rasulullah saw, meliputi: taat dan cinta kepda Rasulullah.
3. Akhlak kepada keluarga, meliputi: akhlak kepada ayah, kepada ibu, kepada anak, kepada nenek, kepada kakek, dan seterusnya.
4. Akhlak Beragama

Akhlak ini merupakan akhlak atau kewajiban manusia terhadap tuhannya,

1. Akhlak Terhadap Bangsa Dan Negara, meliputi: kewajiban membela Negara, merupakan kewajiban seluruh warga Negara dalam rangka menyelamatkan Negara dari berbagai ancaman, tantangan maupun gangguan terhadap kadaulatan Negara.
2. Akhlak terhadap pemimpin (pemerintah), meliputi: Taat kepada pemerintah berarti mematuhi peraturan dan undang-undang dan segala ketentuan yang dibuatnya dengan baik.
3. Akhlak kepada orang lain, meliputi: akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, kepada kaum lemah, dan sebagainya
4. Akhlak kepada lingkungan, meliputi antara lain: menyayangi binatang, merawat tumbuhan, dan lain-lain.[[46]](#footnote-47)

Kemudian didalam buku Yunahar ilyas yang berjudul “kuliah akhlak” ditinjau dari segi sasarannya akhlak terbagi menjadi enam yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah SWT
2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW
3. Akhlak pribadi
4. Akhlak dalam keluarga
5. Akhlak bermasyarakat
6. Akhlak bernegara.[[47]](#footnote-48)

Selanjutnya menurut Ali Hasan dalam buku Rosihon Anwar ditinjau dari segi sasarannya akhlak terbagi menjadi lima yaitu:

1. Akhlak yang berhubugan dengan Allah
2. Akhlak terhadap Rasulullah
3. Akhlak terhadap keluarga
4. Akhlak terhadap diri sendiri
5. Akhlak terhadap sesama/orang lain
6. Akhlak terhadap lingkungan.[[48]](#footnote-49)

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yaitu di tinjau dari segi sifat dan dari segi sasarannya. Ditinjau dari segi sifatnya akhlak terbagi menjadi akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Sedangkan di tinjau dari segi sasarannya akhlak terbagi menjadi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak beragama, akhlak kepada bangsa dan Negara, akhlak kepada pemimpin, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan.

1. **Cara Membina akhlak anak**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga” perilaku-perilaku yang menyimpang di zaman modern ini penyebab utamanya adalah kurangnya pendidikan agama dan hilangnya keteladanan yang baik dari orang tua dalam keluarga.[[49]](#footnote-50)

Sebagai orang tua yang diberi Allah amanah untuk mendidik dan membina anak, sepatutnya orang tua tersebut mengerti bagaimana harus membina dan menjaga anaknya. Seperti yang dijelaskan dalam surah At Tahrim ayat 6 berikut ini:

*Artinya*:*” Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka…”[[50]](#footnote-51)*

Dari ayat di atas dapat di pahami bahwa orang tua sangatlah penting dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya, karena apabila oarang tua telah membekali anaknya dengan pendidikan agama sejak dini maka, hal tersebut sangatlah penting dalam menunjang kehidupan seseorang baik kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat nantinya.

Berhubungan dengan hal itu Rizka Ananda dalam bukunya” Membangun karakter positif buah hati”, menjelaskan metode mendidik/membina anak yang baik dan positif antara lain sebagai berikut:

1. Ajari anak mencintai dan menyayangi dirinya sendiri
2. Sediakan waktu yang berkualitas setiap hari
3. Menjadi pendengar yang baik
4. Seringlah tersenyum, sebab kegembiraan itu menular
5. Berilah pengakuan dan penghargaan
6. Disiplinkan anak dengan hormat
7. Berikan ruang bagi anak untuk melakukan kesalahan.
8. Tanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran dan semangat saling membantu
9. Fokuskan perhatian pada kebenaran.[[51]](#footnote-52)

Kemudian menurut Mahjuddin dalam bukunya “Alhlak Tasawuf”,menjelaskan cara-cara menerapkan pendidikan akhlak pada anak adalah sebagai berikut:

1. Selalu mengawasi agar tidak bergaul dengan anak yang nakal. Dan kalau kebetulan ia melakukan kesalahan, harus di arahkan dengan segera agar tidak terbiasa melakukannya. Bahkan memeberikan hukuman juga lebih baik, asalkan yang bersifat mendidik.
2. Selalu mengaktifkan untuk melakukan ibadah dan acara keagamaan yang lain, karena hal itu dapatmeluhurkan budi pekertinya.
3. Selalu menanamkan pada dirinya rasa kasih sayang kepada manusia dan penuh perhatian terhadap makhluk-makhluk yang lain.[[52]](#footnote-53)

Adapun menurut Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa dalam membina anak ada beberapa cara atau metode yang harus dijalankan, yaitu:

1. Metode keteladanan
2. Metode pembiasaan
3. Metode nasehat
4. Metode perhatian/pengawasan
5. Metode pujian dan hukuman.[[53]](#footnote-54)

Hal serupa dikatakan oleh Fathiyah Hasan Sulaiman dalam bukunya “aliran-aliran dalam pendidikan, studi tentang aliran pendidikan menurut Al-Ghazali” yang dikutip dari Al-Ghazali bahwa pembinaan anak dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

1. Metode cerita
2. Memilih pengasuh dan wanita yang menyusui yang kuat agama dan menjaga kehalalan barang yang dikonsumsi
3. Metode Pembiasaan
4. Metode Latihan
5. Menjuhkannya dari pergaulan yang tidak baik
6. Mengajarkannya tentang budi pekerti yang baik
7. Memberi pujian dan hadiah
8. Memberi peringatan sebagai hukuman yang ringan
9. Menjelaskan rahasia dan alasan anjuran untuk berbuat baik.[[54]](#footnote-55)

Selain itu dalam agama Islam, banyak terdapat arahan dan petunjuk menyangkut pembinaan dan cara membentuk perilaku/akhlak yang baik. Beberapa arahan dan petunjuk yang terpenting dalam membina perilaku juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman sebagaimana hasil analisis Muhammad Al-Ghazali diantara sebagai berikut:

1. Mengucapakan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung arti bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi manusia yang berkualitas.
2. Shalat lima waktu, sebagaimana dijelaskan bahwa shalat akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar.
3. Zakat, dalam zakat ini Allah memberikan nasehat secara tidak langsung bahwa sebagai umat muslim yang baik wajib atas kita untuk membantu sesama umat muslim lainnya yang membutuhkan. Dengan melaksanakan zakat ini pula maka kita akan terhindar dari sifat kikir, memntinkan diri sendiri dan dapt membersihkan harta. Karena pada hakikatnya harta yang ada pada kita ada hak orang lain atasnya juga. “Zakat juga bermanfaat untuk membersihkan jiwa dan mengangakat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia”.[[55]](#footnote-56)
4. Puasa. Pada dasarnya puasa bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan atau hawa nafsu yang ada dalam diri kita.[[56]](#footnote-57)

Beberapa uraian di atas dapat kita ketahui bahwa tanpa pembinaan terutama pembinaan terhadap perilaku/akhlak terhadap seseorang maka seoarang tersebut tidak akan mengerti dan memahami nilai-nilai kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, sebagaimana firman Allah dalam surah An Nahl ayat 78 sebagai berikut:

*Artinya:”Dan Allah mengeluarkan kamu dari ibu-ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa…”.[[57]](#footnote-58)*

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode atau cara dalam membina akhlak dapat dilakukan dengan menggunakan sifat keteladanan dari orang tua misalnya memberikan contoh yang baik dalam keseharian di rumah, pembiasaan dengan hal-hal yang baik dan bersifat agamis seperti membiasakan shalat dan membiasakan anak untuk meminta izin ketika akan keluar rumah, selalu memberikan nasehat yang baik agar nantinya ia dapat memilih antara hal yang positif dan hal yang negatif, memperdengarkan cerita misalnya dengan bercerita tentang kisah-kisah tauladan rasul dan para sahabatnya, memberikan perhatian sepenuhnya dalam hal ini objeknya adalah anak karena pada masa ini anak lebih membutuhkan kasih sayang dari pada hal-hal lainnya, memberikan pengawasan yang tidak semena-mena dan tidak otoriter, selalu memberikan penghargaan terhadap perbuatan dan perilaku anak yang dilakukannya dengan baik dan memberikan peringatan atau hukuman jika anak sudah berulang kali melakukan kesalahan.

**4. Fungsi Akhlak Terhadap Kepribadian Anak**

Berbicara mengenai akhlak terhadap kepribadian anak, Abu Bakar Muhammad dalam bukunya “Pedoman Pendidikan dan Pengajaran” menegaskan tentang fungsi pendidikan akhlak itu berusaha untuk:

1. Meluruskan naluri manusia dalam kecendrungan fitrahnya yang membahayakan masyarakat bilamana dibiarkan saja menuruti keadaanya.
2. Mengusahakan bagi anak itu terhadap kebiasaan-kebiasaan dan kemauan baru, karena kebiasaan-kebiasaan tersebut akan terbentuk dengan perantara latihan dan pengulangan (melalui proses pembinaan).
3. Membentuk rasa kasih sayang yang mendalam yang menjadikan seseorang merasa terikat selamanya dengan amal yang baik dan selalu menjauhi perbuatan yang buruk.
4. Dengan pengajaran akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup ditengah masyarakat tanpa menyakitkan seseorang atau dia telah disakiti orang.[[58]](#footnote-59)

Sedangkan menurut pendapat Mansur Ali Rajab di kutip dalam buku Mahjuddin fungsi pendidikan akhlak dalam diri manusia berusaha untuk:

1. Memberikan pengetahuan kepada manusia tentang kriteria baik dan buruk, lalu memberikan tuntunan tentang cara yang terbaik untuk melakukan perbuatan baik, serta cara yang terbaik untuk menjauhi perbuatan buruk.
2. Untuk menanamkan sikap pada diri manusia, bahwa perbuat baik dapat memperoleh kebaikan hidup, sedangkan perbuatan buruk dapat menyengsarakannya.
3. Bersedia berbuat kebaikan, kapan dan dimana saja bila dibutuhkan. Dan bersedia menghindari perbuatan buruk, kapan dan dimana saja, untuk menjaga dan memelihara agamanya, masyarakatnya, dan dirinya.[[59]](#footnote-60)

Dari uraian di atas fungsi akhlak terhadap kepribadian anak dapat penulis simpulkan yaitu akhlak berguna bagi anak yaitu untuk menanamkan sikap yang baik pada diri manusia sehingga nantinya anak tersebut mempunyai rasa kasih sayang yang mendalam terhadap sesama manusia, lingkungan dan alam sekitar.

**4.Kriteria Akhlak Anak**

Istilah akhlak sama artinya “ulah, perbuatan, kelakuan, atau tindak tanduk”.[[60]](#footnote-61) Dalam kamus Al-Munjid kata akhlak diartikan budi pekerti, perangai, tabiat, atau kelakuan.[[61]](#footnote-62)

Secara terminologi kata “akhlak” berarti perbuatan makhluk (manusia), baik berupa ucapan maupun perbuatan, baik bersifat kebaikan maupun kejahatan, baik berupa kebenaran maupun kesalahan, dan sebagainya terhadap Allah SWT, Rasulullah SAW, terhadap sesama manusia maupun terhadap lingkungan dan terhadap diri sendiri.[[62]](#footnote-63)

Menurut Ibrahim Ilyas, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dimana lahir berbagai macam perbuatan baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[[63]](#footnote-64)

Sejalan dengan pengertian diatas, arti akhlak yang dikemukakan oleh Ahmad Amin dalam bukunya “Etika Ilmu Akhlak” adalah sebagai berikut:

“Akhlak atau budi pekerti adalah sifat yang Nampak atau kelihatan dari akhlak atau perbuatan. Akhlak merupakan gambaran atau bukti akhlak, maka bila melihat seseorang yang suka memberi dan terus menerus di lakukannya, hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki akhlak seorang dermawan. Sedangkan perbuatan yang hanya dilakukan sekali atau dua kali tidak menunjukkan adanya akhlak”.[[64]](#footnote-65)

Dari beberapa macam pengertian akhlak tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah istilah lain dari budi pekerti. Budi pekerti merupakan sifat jiwa yang telah tertanam dalam setiap diri seseorang dan tidak dapat dilihat kecuali direalisasikan dengan ucapan-ucapan serta perbuatan yang sudah menjadi kebiasannya.

Pembagian akhlak ini di tinjau dari dua segi, yakni dari segi sifat dan dari segi sasarannya. Menurut Dr.H. Hamzah Ya’qub yang di kutip dalam buku Akmal Hawi ditinjau dari segi sifatnya maka akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

Akhlak yang baik, atau disebut akhlakul mahmudah yang terdiri dari beberapa bagian antara lain sebagai berikut:

1. al-amanah, artinya jujur
2. al-afwu, artinya pemaaf
3. al-khusyu, artinya tidak sombong
4. al-dhifayah, artinya menghormati tamu
5. al-hilmu, artinya tidak melakukan maksiyat
6. al-adli, artinya bersifat adil
7. al-hifafah, artinya memelihara kesucian
8. al-rahman, artinya belas kasih
9. at-ta’awun, artinya suka menolong.

Akhlak yang buruk, atau disebut juga akhlakul mazmumah yang terdiri dari beberapa bagian, antara lain sebagai berikut:

1. al-buhtan, artinya pendusta
2. al-ghadhab, artinya pemarah
3. al-istikbar, artinya takabur atau sombong
4. al-hiqdu, artinya pendendam
5. al-isfad, artinya perusak
6. al-makru, artinya penipu
7. al-baghyu, artinya pelacuran
8. al-bukhlu, artinya sihir
9. al-syirqah, artinya mencuri.[[65]](#footnote-66)

Sementara itu di dalam buku Rosihon Anwar “Aqidah Akhlak” ditinjau dari segi sifatnya akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak yang buruk). Yang termasuk kedalam akhlak mahmudah di antaranya sebagai berikut:

“Rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qonaah, tawakal, syukur, tawadu, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-quran dan Hadis. Selanjutnya, yang termasuk kedalam akhlak mazmumah diantaranya ialah sebagai berikut:Kufur, syirik, murtad, fasik, riya’, takabur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturrahmi, mutus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam”.[[66]](#footnote-67)

Selanjutnya di dalam buku Yunahar Ilyas yang berjudul “Kuliah Akhlak” ditinjau berdasarkan sasaranya akhlak dapat di lihat sebagai berikut:

1. Akhlak terhadap Allah SWT, meliputi: taqwa, cinta dan Ridha, ikhlas, khauf dan raja’, tawakkal, syukur, muraqobah, dan taubat.
2. Akhlak terhadap Rasulullah SAW, meliputi: mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan menaati Rasul, mengucapkan shalawat dan salam.
3. Akhlak Pribadi, meliputi: shidiq, amanah, istiqomah, iffah, mujahadah, syaja’ah, tawadhu, malu, sabar dan pemaaf.
4. Akhlak dalam Keluarga, meliputi: birrul walidain, hak kewajiban kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, silaturrahim dengan karib kerabat.
5. Akhlak Bermasyarakat, meliputi: bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat, pergaulan muda mudi, serta ukhuwwah islamiyah.
6. Akhlak Bernegara, meliputi: musyawarah, menegakkan keadilan, amar ma’ruf nahi munkar, hubungan pemimpin dan yang dipimpin.[[67]](#footnote-68)

Kemudian menurut Mansur Ali Rajab dalam buku Mahjuddin ditinjau dari segi sasarannya akhlak terbagi menjadi lima macam yakni:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah maksudnya ialah berbuat baik kepada Tuhan yang telah menciptakan dirinya. Akhlak baik kepada Allah adalah melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Allah memerintahkan manusia agar melaksanakan perbuatan yang secara garis besar terkandung dalam rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mengeluarkan harta sebagai zakat yang telah ditentukan ukuran (nishabnya) dan waktu (haaulnya), puasa pada bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah di tanah suci Mekah. Hal ini merupakan suatu kewajiban yang telah ditetapkan Allah SWT untuk manusia yang beriman kepada-Nya dan hari kemudian.

1. Akhlak Kepada Rasul

Akhlak kepada Rasul adalah patuh atau mengikuti perintah-perintah nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Perintah, anjuran, dan perbuatan Rasulullah SAW merupakan teladan yang harus diikuti oleh manusia yang mengakuinya sebagai Nabi Allah. Wujud nyata dari akhlak kepada Rasulullah SAW adalah melaksanakan sunnahnya dan mencintai ajaran-ajaran yang disampaikannya.

1. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan hal yang paling urgen dan komplek, karena berbuat baik kepada sesama manusia merupakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Akhlak kepada sesama manusia merupakan salah satu pokok ajaran agama Islam selain dari Aqidah dan Syariah. Akhlak yang baik kepada sesama manusia adalah berprilaku baik terhadap sesama manusia seperti al-amanah atau jujur, al-afwu atau pemaaf, adh-dhiyafah atau menghormati tamu, ar-rahmah atau belas kasih dan sebagainya.

1. Akhlak kepada Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah berbuat baik kepada lingkungan sekitarnya, baik lingkungan manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Pada dasarnya kehidupan diatas dunia ini di kelilingi suatu norma atau aturan yang mengatur dan membatasi manusia untuk melakukan perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh. Hukum mengatur agar manusia hidup secara tertib, dengan demikian akan tercipta suasana kehidupan damai, sejahtera dan bahagia.

1. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan hal yang utama bagi manusia. Akhlak terhadap diri sendiri berarti berbuat baik kepada diri sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang yang tidak menghargai dirinya sendiri, yakni berbuat kerusakan terhadap dirinya sendiri seperti minum-minuman keras yang menyebabkan mabuk dan merusak kesehatan jasmani dan rokhani, berzina, berjudi dan lain sebagainya.[[68]](#footnote-69)

Kemudian, menurut Abudin Nata di lihat dari segi objek/sasaran atau kepada siapa akhlak itu diwujudkan, dapat dilihat seperti berikut:

1. Akhlak kepada Allah, meliputi: ibadah kepada Allah, mencintai Allah, mencintai karena Allah, beramal karena allah, takut kepada Allah, tawadhu, tawakkal kepada Allah, taubat, dan nadam.
2. Akhlak kepada Rasulullah saw, meliputi: taat dan cinta kepda Rasulullah.
3. Akhlak kepada keluarga, meliputi: akhlak kepada ayah, kepada ibu, kepada anak, kepada nenek, kepada kakek, dan seterusnya.
4. Akhlak Beragama

Akhlak ini merupakan akhlak atau kewajiban manusia terhadap tuhannya.

1. Akhlak Terhadap Bangsa Dan Negara, meliputi: kewajiban membela Negara, merupakan kewajiban seluruh warga Negara dalam rangka menyelamatkan Negara dari berbagai ancaman, tantangan maupun gangguan terhadap kadaulatan Negara.
2. Akhlak terhadap pemimpin (pemerintah), meliputi: Taat kepada pemerintah berarti mematuhi peraturan dan undang-undang dan segala ketentuan yang dibuatnya dengan baik.
3. Akhlak kepada orang lain, meliputi: akhlak kepada tetangga, akhlak kepada sesama muslim, kepada kaum lemah, dan sebagainya
4. Akhlak kepada lingkungan, meliputi antara lain: menyayangi binatang, merawat tumbuhan, dan lain-lain.[[69]](#footnote-70)

Selanjutnya menurut Ali Hasan dalam buku Rosihon Anwar ditinjau dari segi sasarannya akhlak terbagi menjadi lima yaitu:

1. Akhlak yang berhubugan dengan Allah
2. Akhlak terhadap Rasulullah
3. Akhlak terhadap keluarga
4. Akhlak terhadap diri sendiri
5. Akhlak terhadap sesama/orang lain
6. Akhlak terhadap lingkungan.[[70]](#footnote-71)

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yaitu di tinjau dari segi sifat dan dari segi sasarannya. Ditinjau dari segi sifatnya akhlak terbagi menjadi akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Sedangkan di tinjau dari segi sasarannya akhlak terbagi menjadi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak beragama, akhlak bermasyarakat, akhlak kepada bangsa dan Negara, akhlak kepada pemimpin, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan.

Dari beberapa macam akhlak di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kriteria akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh anak pada usia 6-12 tahun di antaranya ialah cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, berikap jujur, pemurah, sabar, pemaaf, malu, tidak sombong, menghormati tamu, birrul walidain/berbuat kebajikan kepada kedua orang tua, istiqomah, tidak melakukan maksiat, bersifat adil, belas kasih, suka menolong, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan maupun perbuatan, ikhlas, syukur, qonaah, tawakal, tawadu, dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan Al-Quran dan Hadits.

**BAB lll**

**GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DESA SUKA DAMAI**

**KECAMATAN TANJUNG LAGO KABUPATEN BANYUASIN**

**A.Sejarah Singkat Desa Sukadamai**

Untuk mengungkapakan sejarah berdidrinya Desa Sukadamai ini agak sulit ditelusuri melalui data-data primer karena tidak ada catatan-catatan yang resmi, baik berupa arsip-arsip maupun dokumen-dokumen yang menceritakan tentang sejarah Desa Sukadamai atau mengenai latar belakang Desa ini. Data yang ada hanya cerita-cerita lisan yang disampaiakan secara turun temurun, berikut menurut penjelasan Bapak Pribadi (sekdes) desa Sukadamai sebagai berikut:

Desa sukadamai merupakan salah satu dari 15 Desa yang ada di Kecamatan Tanjung Lago. Adapun Desa Sukadamai merupakan Desa Eks Binaan Transmigrasi yang mulai ditempatkan oleh Soeharto pada Tahun 1980 dengan daerah asal Transmigrasi dari Provinsi Jawa barat, Jawa Tengah, Jawa Timur serta Yogyakarta. Mengapa nama Desa tersebut dinamakan Desa Sukadamai? Karena pada daerah asal Transmigrasi yaitu daerah Profinsi Jawa Barat, Jawa Timur. Jawa Tengah, dan Yogyakarta berkenginan mewujudkan suatu Desa yang aman dan damai, maka terbentuklah suatu nama Desa yaitu Desa Sukadamai.[[71]](#footnote-72)

Desa Sukadamai dibatasi oleh desa-desa tetangga, sejalan dengan perkembangan zaman desa Sukadamai sudah termasuk desa yang sudah maju baik yang ditinjau dari segi ekonomi, transformasi dan lain-lain.

**B. Letak Geografis Dan Batas Wilayah**

Secara geografis desa Sukadamai yang sekaligus kecamatan Tanjung Lago terletak lebih kurang 76 KM dari Ibu Kota Kabupaten Banyuasin, adapun batas wilayah dapat dipaparkan segaiberikut.:

Utara : berbatasan dengan Desa Banyu Urip

Selatan : berbatasan dengan Desa Sukatani

Barat : berbatasan dengan Desa Tanjung Lago

Timur : berbatasan dengan Desa Sukatani

Secara keseluruhan batas luas wilayah desa Sukadamai lebih kurang 1600 Hektar, untuk lebih jelasnya tentang luas wilayah (area tanah) berdasarkan kegunaanya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel l**

**Luas wilayah menurut penggunaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Potensi Umum** | **Jumlah Hektar** | **Keterangan** |
| 1  2  3  4  5  6  7 | Luas pemukiman  Luas persawahan  Luas perkebunan  Luas kuburan  Luas pekarangan  Luas perkantoran  Luas prasarana umum lainnya | 161  295  625  4  356  5  154 | 10,06 %  18,43 %  39,06 %  0,25 %  22,25 %  0,31 %  9,62 % |
| **Jumlah** | | **1600** | **100 %** |

*Sumber Data: Profil Desa Sukadamai Tahun 2012*

**C. Mata Pencaharian Penduduk**

Berbicara tentang mata pencaharian penduduk desa Sukadamai ini, yang diambil dari data-data yang ada pada profil desa Sukadamai bahwa pekerjaan/mata pencaharian penduduk desa mayaoritas petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel tiga di bawah ini.

**Tabel 2**

**Jumlah Kepala Keluarga Menurut Mata Pencaharian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Mata Pencaharian** | **Jumlah Kepala**  **Keluarga (KK)** | **Keterangan** |
| 1  2  3  4  5  6 | Petani  Pedagang  Pegawai Negeri  Montir  Pengrajin  Nelayan | 870  18  34  8  2  7 | 92,84 %  1,92 %  3,62 %  0,85 %  0,21 %  0,74 % |
| **Jumlah** | | **937** | **100 %** |

*Sumber Data: Profil Desa Sukadamai tahun 2012*

**D. Pendidikan Dan Kehidupan Keagamaan Masyarakat**

Untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang pendidikan desa Sukadamai ini memeiliki tiga tingkatan sekolah, yaitu SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menegah Pertama), dan SMA (Sekolah Menegah Atas). Memperhatikan sarana pendidikan yang ada, tampaknya cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, penduduk desa Sukadamai ini bisa di katagorikan atau mayoritas berpendidikan menegah keatas sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Sekdes ­Sukadamai.

Untuk lebih jelasnya digambarkan data yang rinci menurut tingkat pendidikan penduduk desa Sukadamai .

**Tabel 3**

**Tingkat Pendidikan Penduduk**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **Tingkat Pendidikan** | **Jumlah** | **Keterangan** |
| 1  2  3  4  5  6  7  8 | Sekolah tetapi tidak tamat  Tamatan SD/Sederajat  SLTP/Sederajat  SLTA/Sederajat  Diploma2 (D-2)  Diploma 3 (D-3)  Strata-1 (S-1)  Strata-2 (S-2) | 145  213  130  322  5  5  8  1 | 17,49 %  25,69 %  15,68 %  38,84 %  0,60 %  0,60 %  0,96 %  0,12 % |
| **Jumlah** | | **829** | **100 %** |

*Sumber Data : Profil Desa Sukadamai*

Untuk memenuhi kebutuhan dalam bidang agama di desa ini sudah cukup memadai dengan telah tersedianya 1 buah masjid yang bernama masjid Fathur Rohman yang terletak di kampung/dusun ll, kemudian langgar/Mushola 1 buah yang setiap harinya dijadikan tempat mengaji, juga bisa dikatakan suatu lembaga extrakulikuler yang dilaksanakan pada siang hari disebut sebagai Taman Pelajar AL-Qur’an (TPA)

**Tabel 4**

**Keadaan Sarana Peribadatan Desa Sukadamai**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Jumlah** | **Keterangan** |
| 1  2 | Masjid  Langgar/Mushollah | 1 buah  2 buah | Baik  Baik |
| **Jumlah** | | **3 Buah** |  |

*Sumber : Papan Monografi Desa Sukadamai Tahun2012*

Begitu juga kegiatan remaja desa ini yang sering disebut dengan Ikatan Remaja Masjid (IRMA) yang melakukan kegiatan pengajian setiap 1 kali seminggu yaitu pada malam Senin dari sesudah Isya’ jam 20:00-21:30, dan pengajian ibu-ibu diadakan pada setiap hari Jum’at dimulai jam 14:00-17:00, masjid selain digunakan sebagai temapat peribadatan juga digunakan sebagai tempat perayaan hari-hari besar Islam, musyawarah dan acara-acara lainya, yang secara tidak langsung sarana peribadatan seperti masjid dan Musollah/Langgar di desa ini benar-benar dijadikan rumah Allah (Baitullah).

**E.Struktur Pemerintahan**

Desa Sukadamai ini dipimin oleh seorang kepala desa yang bernama Hj. Yayan Maryani dan dibantu oleh aparat desa lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai struktur pemerintahan dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

**STRUKTUR PEMERINTAHAN**

**DESA SUKADAMAI**

BPD

Kepala Desa

Sekretaris Desa

Kaur.Umum

Kaur.PMB

Kaur.Pem

Kadus IV

Kadus III

Kadus II

Kadus 1

RT RT RT RT

13 14 15 16

RT RT RT RT RT

9 10 11 12 18

RT RT RT RT

5 6 7 8

RT RT RT RT RT RT

1 2 3 4 17 19

**Keterangan:**

**Keterangan:**

Badan Perwakilan Desa (BPD) Pemerintahan Desa Adat

1.Jemarun 1.Pribadi 1. Mangil

2.Tatang 2.Tarman 2. Huri

3.Iding Wasidin 3.Tumiran 3. Marjuni

4.Arif Zubaida 4.Sarijo 4. Maduarjo

5.Suryanto 5.Rudito 5. A.Muis

6.Ahmad Lamiran 6.Karsim 6. Haryono

7.Jujur 7.Solehan 7. Sobarudin

8.Samsuri 8.Mufasir 8. Mazani

9.Suyitno

10.Leman

*Sumber Data: Papan Monografi Desa Sukadamai Tahun 2012*

**BAB IV**

**ANALISA POLA ASUH ORANG TUA DAN AKHLAK ANAK DI DESA SUKADAMAI KECAMATAN TANJUNG LAGO KABUPATEN BANYUASIN**

Orang Tua adalah pendidik pertama yang paling bertangung jawab dalam perkembangan jiwa anak baik jasmanai maupun rohani. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknaya akan menentukan baik atau tidaknya akhlak anak tersebut, karena akan tumbuh dan berkembang seorang anak sebagai mana perlakuan dan pembiasaan dari orang tuannaya. Jika setiap oarang tua bisa menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anaknya maka hal demikian sangat mempengaruhi kepribadian atau akhlak anak tersebut. Pola asuh orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam sehingga pola asuh yang diterapakan orang oleh Tua yang satu dan orang Tua yang lain juga berlainan yang menimbulkan berbagai bentuk perlakuan orang Tua kepada anaknya.

**A. Pola Asuh Orang Tua dalam membina akhlak anak di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin**

Pola asuh sendiri merupakan bentuk perlakuan orang tua terhadap anak. Sedangkan menurut Moh Shochib pola asuh orang tua adalah suatu kecendrungan yang relative menetap dari orang tua dalam memberikan didikan bimbingan dan perawatan kepada anak-anaknya.[[72]](#footnote-73)

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ada beberapa hal pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak ialah dengan cara sebagimana berikut:

**1. Memberikan Keteladanan**

Orang tua yang menjadi teladan bagi anak adalah ketika pada saat bertemu atau tidak dengan anak senantiasa berprilaku yang taat terhadap nilai-nilai moral. Dengan demikian mereka senantisa patut di contoh karena tidak sekedar memberi contoh. Orang tua yang mampu berprilaku seperti demikian telah menyadari bahwa prilakunya yang tidak disadari untuk di contohkan oleh anak dapat dijadikan bahan imitasi dan identifikasi. Artinya, anak sadar untuk menjadikan bahan imitasi dan identifikasi prilaku orang tua tidak disadari sebagai bantuan bagi anak-anak misalnya: orang tua yang haus ilmu pegetahuan yang sentiasa membaca buku. Prilaku ini tidak disadari oleh orang tua dapat meningkatkan minat belajar, tapi oleh anak dijadikan lahan imitasi dan identifikasi diri sehinga rajin belajar.[[73]](#footnote-74)

Denga cara keteladanan, yaitu kita meneladanai atau mengikuti seseorang yang kita anggap baik dan benar seperti Nabi Muhammad yang tidak pernah marah walaupun ada orang yang menghina beliau. Seperti yang diungkap oleh bapak Darma yang memberikan gambaran atau cerita tentang kehidupan Rasulullah zama dahulu dalam bergaul dengan siapa saja ia selalu mengucapkan dengan kata-kata lemah lembut dan mengajak mereka untuk ikut masuk dan menanamkan ajaran seorang figure dengan memberikan keteladanan mulai dari sikap atau tindakan, tidak hanya sekedar bicara saja.[[74]](#footnote-75)

Pada umumnya yang menjadikan hambatan orang tua dalam memberikan keteladanan yaitu, kesulitan-kesulitan dalam mengendalikan diri/emosi, sehingga dengan mudah dapat berprilaku buruk terhadap anak, menurut bapak Mukhani bahwa nilai-nilai keimanan seseorang masih labil dan tergolong lemah sehingga belum mampu membentuk prilaku terpuji.[[75]](#footnote-76)

Berdasarkan hasil observasi bahwa nilai-nilai keimanan orang tua pada umumnya masih besifat naik turun dan belum menetap.[[76]](#footnote-77)

Cara orang tua agar dapat menjadi teladan yang baik adalah selalu berprilaku baik. Menurut bapak Soleh, sebagai orang tua sudah seharusnya kami melaksanakan kewajiban kami kepada anak, yaitu dengan cara mencontohkan tingkah laku, sifat, dan cara bira yang baik. Karena anak mendapatkan pendidikan yang utamanya dirumah, jika didikan kami tidak benar berarti anak tersebut akan menirunya tapi sebaliknya jika pendidikan kami dirumah sudah benar maka anak akan cenderung mencontoh sifat yang baik.[[77]](#footnote-78)

**2. Mengawasi Pergaulan Anak**

Sebagimana hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Sumi Hastuti ia menjelaskan bahwa pergaulan anak dalam kehidupan sehari-hari perlu dikontrol bahkan dikemudikan oleh orang tua, tujuanaya agar anak dapat memilih hal-hal yang perlu diambil dan dimanfatkannya.[[78]](#footnote-79)

Suatu hal yang sangat perlu untuk diperhatikan oleh orang tua mengingat usia anak adalah usia dimana anak mudah meniru apa yang dilihat dan dilakukan teman sebayanya, sebagi orang tua harus pandai memilih/memilah teman sepernainanya serta lingkungan yang kondusif sehingga hasil dari pergaulan anak maka dengan sendirinya akan membentuk kepribadian yang baik.[[79]](#footnote-80)

Kesulitan /kendala dari orang tua dalam mengawasi pergaulan anak disebabkan anak susah diatur, persoalan anak yang demikian menjadi masalah besar bagi orang tua sehingga tak jarang dalam mendidik anak terkadang dengan kekerasan karena kehilangan kesabaran.[[80]](#footnote-81)

Di jelaskan pula oleh ibu Sukapi kesulitan demikian masih dapat diatasi sepanajang orang tua mau bersabar dalam menghadapi sikap dan prilaku anak yang kurang sesuai dengan harapan dan menuntut banyak belajar. Seperti dengan bertanya kepada orang yang mengerti dan juga bisa juga dengan membaca buku.[[81]](#footnote-82)

Lain halnya menurut Ibu Mardiana terkadang anak susah diatur sehingga bertindak semaunya saja serta sulit untuk dikendalikan, hal demikian di sebabkan karena minimnya perhatian dari orang tua terhadap anak.[[82]](#footnote-83)

**3. Memberikan Perhatian Terhadap Kepentingan Anak**

Orang tua harus mencurahkan semua kemamapuanaya untuk memperhatiakan dan memberikan kebutuhan kepada anak serta mengikuti pertumbuhan dan perkembanagan anak agar pertumbuhan potensi anak itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Di jelaskan oleh Ibu Neneng kita sebagai orang tua harus memberikan perhatian kepada anak mulai dari sikap dan prilakunya baik berada dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.[[83]](#footnote-84)

Selanjutnya menurut bapak Mustolih menyatakan bahwa sebagai orang tua harus melakukan berbagai upaya untuk mengetahui perkembangan prilaku anak seperti memeperhatiakan ucapan anak, memperhatikan teman sejawatnya, selain itu untuk pendidikan anak orang tua harus berusaha untuk memenuhinya seperti halnya membelikan buku-buku pelajaran dan memfasilitasi semua kebutuhan anak dalam segi pendidikan dan begitu juga orang tua memberikan hiburan kepada anak supaya mereka tidak jenuh serta memberikan motivasi yang positif.[[84]](#footnote-85)

Berdasarkan dari hasil observasi penulis ada kecendrunga dari orang tua kurang memperhatikan perkembanagan anak baik jasmani maupun rohani, sehingga bagaimana sikap mental anak dalam keseharianya kurang diketahui oleh orang tuanya.[[85]](#footnote-86)

**4. Menanamkan Kedisiplinan Kepada Anak**

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang mejadi tangungjawabnya.

Di jelaskan oleh ibu Rahayu bahwa sebagai orang tua harus sedini mungkin untuk menanamkan kedisiplinan terhadap anak, mengapa? Karena kedisiplinan sangat penting bagi anak, supaya anak dapat menghargai waktu yang ada. Sebagai contoh saya membiasakan anak saya agar bangun pagi sehingga tidak terlambat untuk melakukan ibadah sholat Subuh serta berangkat sekolah.[[86]](#footnote-87)

Selain itu menurut ibu Saodah menyatakan bahwa saya menanamkan peraturan berdisiplin itu sudah disepakati bersama-sama sehingga anak saya tidak merasa terpaksa terhadap peraturan yang telah dibuat bersama, hal itu juga saya jelaskan demi kepentingan dirinya sendiri. Sebagi contoh saya menetapkan waktu belajar setelah ba’da isya sampai jam Sembilan malam.[[87]](#footnote-88)

Hal senada juga di ungkapkan oleh ibu Murni bahwa memang berdisiplin sangat penting akan tetapi terkadang memerlukan kesadaran diri anak supaya dapat melaksanakan secara ikhlas dalam berdisiplin, sebagai contoh saya telah membiasakan anak saya untuk belajar, sehingga dengan sendirinya tanpa di perintah lagi anak saya sudah belajar. karena belajar sesungguhnya merupakan kebutuhan bagi seorang pelajar.[[88]](#footnote-89)

**5. Memberikan Nasehat**

Nasehat dapat membukakan mata anak-anak hakekatnya sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini berarti bahwa apabila anak mendapatkan nasehat yang baik tentang nilai-nilai Islam maka anak akan bersikap dan berprilaku dengan nilai-nilai Islam.

Menurut ibu Juriah, saya memberikan nasehat pada anak dengan pengertian yaitu sabar dan memaklumi sikap dan prilaku anak dan tidak langsung memarahi anak melainkan memberikan arahan dengan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukanya.[[89]](#footnote-90)

Kesulitan orang tua dalam memberikan nasehat adalah terbatasnya pengetahuan. Pengetahuan sangat penting dan diperlukan dalam mendidik anak, orang tua perlu memiliki pengetahuan maka cara yang dipergunakan bervariasi sesuai dengan perkembangan anak dan berdampak positif.[[90]](#footnote-91)

**6. Memberikan Hukuman/Hadiah**

Hukuman dalam pendidikan Islam sebagi tuntunan dan perhatian, bukan sebagi hardikan atau balas dendam. Selain dari hukuman orang juga bisa memberikan hadiah apabila anak melakukan-melakukan perbuatan yang baik.

Menurut bapak Warsin tindakan orang tua terhadap anak yang berbuat kesalahan adalah memberikan hukuman yang berupa peringatan dan membuat perjanjian pada anak tidak akan mengulangi perbutan yang salah, tapi tak jarang pula sebagi orang tua memberikan hukuman kepada anak yang berbuat kesalahan dengan kekerasan.[[91]](#footnote-92)

Selanjutnya dijelaskan oleh bapak Sunadin, saya sebagi orang tua ketika anak saya melakukan kesalahan saya memarahinya dan menasehatinya, kemudian jika anak saya melakukan kebaikan saya sering memberikan pujian untuk memotivasi dirinya.[[92]](#footnote-93)

Hukuman dalam proses pembinaan itu sendiri bukan dilaksanakan terus menerus, melainkan karena dalam keadaan terpaksa semata, dan bukan berarti anak melakukan kesalahan langsung dipukul, melainkan diperikan pendekatan pisikologis terlebih dahulu. Jangan hanya membrikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan saja, tapi hadiah atau pujian juga harus diberikan kepada anak setelah melakukan perbutan baik.

Dari penjelasan diatas dapat diketahuai dan dipahami pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin yaitu dilakukan dengan cara memberikan keteladanan, mengawasi pergaulan anak, memberikan perhatian terhadap kepentingan anak, menanamkan kedisiplinan kepada anak, memberikan nasehat dan memberikan hukuman/hadiah.

**B. Akhlak Anak Di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjunag Lago Kabupaten Banyuasin**

Akhlak di artikan sebagai tingkah laku, perangai dan kesopanan. Sedangkan menurut Al-Gazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbanagan pikiran lebih dahulu.[[93]](#footnote-94)

Berdasarkan hasil observasi penulis telah ditemui bahwa akhlak anak di desa suka damai terlihat dalam kehidupan sehari-hari seperti ada anak yang ketika disuruh orang tuanya tidak segera melaksanakan perintahnya melainkan malah asyik dalam bermain dan ketika azan datang kebanyakan anak tidak langsung melaksanakan sholat.[[94]](#footnote-95)

Seperti yang dikemukakan oleh ibu Yanti, anak saya kalau sholat harus disuruh terlebih dahulu kemudian baru melaksanakan sholat itupun selau menunda-nunda, dan berdoapun itu hanya kadang-kadang saja.[[95]](#footnote-96) Sedangkan menurut ibu Hana, anak saya akan mengaji dan sholat jika sudah marah-marah, kalau tidak saya paksa mereka tidak mau sholat.[[96]](#footnote-97) Kemudian ibu Mina megemukakan, anak saya selalu sholat dan berdoa tanpa harus disuruh walupun kadang tidak cukup lima waktu dalam sehari semalam.[[97]](#footnote-98) Lain halnaya yang dikemukakan oleh ibu warsin menyatakan bahwa anak saya mengerjakan sholat dan berdoa tanpa diperintah terlebih dahulu mereka langsung megerjakanya.[[98]](#footnote-99)

Cara anak berbicara kepada orang yang lebih tua. Menurut bapak Mustolih ada anak yang sudah baik dengan berbicara yang sopan dan lembut dan ada juga yang masih kasar, jika berhadapan dengan orang yang lebih tua darinya.[[99]](#footnote-100) Sedang menurut bapak Nadin mengemukakan cara anak berbicara kepada orang tua masih kurang, mereka cenderung berbicara kasar dan membentak, ketika anak diperintah untuk mengerjakan sesuatu atau membelikan sesuatu ia mau melaksanakan tetapi masih meminta imbalan dari apa yang ia kerjakan, itu kadang membuat saya kesal.[[100]](#footnote-101) Senada dengan ibu Salmah, anak saya kalau diperintah untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan ia menolak tidak mau mengerjakan walupun saya sudah marah-marah karena asik bermain dengan teman-temanya.[[101]](#footnote-102) Menurut ibu Rahmi, anak saya kalau diperintah untuk membelikan sesuatu ia selalu mengerjakan dengan senag hati tanpa meminta imbalan sama sekali.[[102]](#footnote-103)

Sementara itu Bapak Mubarok megatakan bahwa, saya memberikan perintah kepada anak saya, kadang anak saya mengabaikannya bahkan tidak melaksanakanya, seperti diperintahkan untuk membantu orang tua untuk merapikan tempat tidurnya sendiri ketika bangun tidur, serta merapikan peralatan sekolahnya, akan tetapi mereka tidak menghiraukan apa yang diarahkan oleh orang tuanya.[[103]](#footnote-104)

Berbeda dengan Bapak Muslim mengatakan bahwa anak saya jika diperintah apa saja dari saya dia terus melaksanakannya, dan begitupun jika ketika orang tua sedang memberikan nasihat dia amat sangat memperhatikan serta mendengarkan apa yang sedang disamapaikan. Hal demikian membuat saya terkadang merasa senang terhadap sikap anak saya.[[104]](#footnote-105)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan keadaan akhlak anak di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin secara umum sebagaian sudah cukup baik, dan sebagian pula belum cukup baik, hal ini terlihat dari sebagian anak yang masih sering bolong-bolong dalam melaksanakan sholat lima waktu, kemudian ada sebagian anak yang masih sering tidak melaksanakan perintah orang tua serta masih ada anak yang berbicara kurang sopan terhadap orang yang lebih tua.

**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan analysis bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagi berikut:

1. Pola asuh orang tua di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin sudah cukup baik hal ini bisa dilihat melalui pola asuh orang tua dalam mebina akhlak anak dengan cara melalui memberikan keteladanan, memberikan nasehat, memberikan perhatian terhadap kepentingan anak, menanamkan disiplin pada anak serta memberikan hukuman ketika anak melakukan kesalahan dan memberikan hadiah kepada anak ketika memperoleh prestasi.

2. Keadaan akhlak anak di desa sukadamai kecamatan tanjung lago kabupaten banyuasin secara umum sebagaian sudah cukup baik, dan sebagian pula belum cukup baik, hal ini terlihat dari sebagaian anak yang masih sering bolong-bolong dalam melaksanakan sholat lima waktu, kemudian ada sebagian anak yang masih sering tidak melaksanakan perintah orang tua serta masih ada anak yang berbicara kurang sopan terhadap orang yang lebih tua.

**B. Saran-saran**

1. Untuk membina akhlak anak, orang tua di harapkan terlebih dahulu menanamkan pendidikan Islam kepada anak sejak dini, memberikan teladan atau contoh terhadap anaknya, karena biasanya anak akan meniru segala sesuatu apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

2. Di harapkan kepada orang tua supaya memiliki kesabaran yang tinggi serta memprihatinkan pergaulan anak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Di harapkan kepada anak agar memilih teman sepermainan yang baik supaya bisa mengarah pada hal-hal yang positif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abu Bakar Muhammad, 1981. *Pedoman pendidikan dan Pengajaran,* Surabaya:Usaha Nasional.

Arikunto Suharsimi, 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta

Anwar Rosihin, 2008. *Aqidah Akhlak,* Bandung:Pustaka Setia.

Amin Ahmad, 1988. *Etika Ilmu Akhlak,* *diterjemahkan oleh Farid Ma’ruf,* Jakarta:Bulan Bintang.

Ananda Rizka, 2011. *Membangun Karakter positif buah hati,* Yogyakarta:Razan Media Press.

Abdullah Nasih Ulwan, 1995. *Pendidikan Anak dalam Islam,* Jakarta: Pustaka Amani

Cholid Narbuko dkk, 2007. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto, 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap.* Surabaya:Apollo.

Departemen Agama RI, 1989. *Al-Qur’an dan Terjemah*. Semarang:CV. Toha Putra.

Derajat Dzakiyah, 1993. *Kesehatan Mental dalam Keluarga,* Jakarta: Pustaka Inta.

Hawi Akmal, 2008. *Kompetensi Guru PAI.* Palembang: IAIN Raden fatah Press.

Hoentomo, 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* Surabaya:Mitra Pelajar.

Ilyas Yunahar, 1999. Kuliah Akhlak, Yogyakarta:LPPI

Karima Hamzal, 2001. *Islam Berbicara Soal Anak.* Jakarta:Gema Insani Press.

Moh.Shochib, 1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta:Rineka Cipta.

Mahjuddin, 2010. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta:Kalam Mulia.

Mansyur Kahar, 1985. *Membina Moral dan Akhlak,* Jakarta: Kalam Mulia

Nata Abudin, H, Drs, M,A, 1996. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2008. *memahami penelitian kualitatif.* Bandung :Alfabet.

Sujiono Anas, 2007. *pengantar evaluasi pendidika.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suparyanto, Online:http//blogspot.com/2010/07/ konsep-pola-asuh-anak html.

Syaiful Bahri Djamarah, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga,* Jakarta: Rineka Cipta.

Tafsir Ahmad, 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Tim Prima Pena, 2002. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press.

Widodo,Adm, 2002. *Kamus Ilmiah Populer.* Yogyakarta: Absolut.

Wawan Junaidi. Online: <http://blogspot.com/2010/02/macam-macam> pola asuh orang tua.

<http://www.cahyailmu.com/archives/bentuk-dan-macam-macam-pola-asuh-anak/>

<http://paudgrobogan.wordpress.com/2010/10/05/pembinaan-akhlak-anak/>

**PEDOMAM WAWANCARA**

**PERTANYAAN**

**A. Pola asuh orang Tua dalam membina akhlak anak di Desa Sukadamai kecamatan Tanjung Lago kabupaten Banyuasin.**

1. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan keteladanan kepada anak?
2. Apakah hambatan Bapak/Ibu memberikan keteladanan kepada anak?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjadi teladan yang baik?
4. Bagaimana cara Bapal/Ibu memberikan nasihat kepada anak?
5. Apakah Bapak/Ibu selalau mengawasi anak dalam kehidupan sehari-hari?
6. Apakah Bapak/Ibu memperhatikan kepentingan/kebutuhan anak?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu supaya anak berdisiplin?
8. Apakah yang menjadi kendala bagi Ibu supaya anak berdisiplin?
9. Apa tindakan Bapak/Ibu bila anak melakukan kesalahn?
10. Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan hukuman kepada anak?
11. Apa yang Ibu lakukan jika anak berprestasi?

**B Akhlak anak di Desa Sukadamai Kecamatan Tanjung Lago kabupaten Banyuasin.**

1. Apakah anak Bapak/Ibu melaksanakan ibadah Sholat?
2. Apakah anak Bapak/Ibu selalu berdoa setelah sholat?
3. Bagaimana cara anak Bapak/Ibu, berbicara kepada orang yang lebih Tua?
4. Apakah anak Bapak/Ibu selalu melaksanakan perintah Bapak/Ibu?
5. Bagaimana sikap anak Bapak/Ibu jika anda sedang menasehati?

1. Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemah, (Semarang: Toha Putra), hal.370 [↑](#footnote-ref-2)
2. Karima Hamzal, Islam Berbicara Soal Anak, (Jakarta:Gema Insani Press,2001) hal.47 [↑](#footnote-ref-3)
3. http://paudgrobogan.wordpress.com/2010/10/05/pembinaan-akhlak-anak/ [↑](#footnote-ref-4)
4. Moh.Shochib, Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), hal. 6-7 [↑](#footnote-ref-5)
5. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya,* (Bandung:Gema Risalah Press,1992), hlm.951 [↑](#footnote-ref-6)
6. Repository.upi.edu./operator/uploads/S\_pkn\_034889\_chapter 2.pdf. [↑](#footnote-ref-7)
7. Syaiful Bahri Djamarah*, pola komunikasi orang tua & anak dalam keluarga,* (Jakarta:Rineka cipta, 2004), hal.68 [↑](#footnote-ref-8)
8. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI,* (Palembang: IAIN Raden fatah Press. 2008) hal. 126 [↑](#footnote-ref-9)
9. Rosihin Anwar, A*kidah Akhlak,* (Bandung:Pustaka Setia. 2008) hal.212-213. [↑](#footnote-ref-10)
10. Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian:Satuan Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 120 [↑](#footnote-ref-11)
11. Sugiyono, *memahami penelitian kualitatif,* (Bandung :Alfabeta , 2008) hal .64 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid,* hal. 66 [↑](#footnote-ref-13)
13. *Ibid,* hal. 72 [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid,* hal. 73 [↑](#footnote-ref-15)
15. Anas sujiono, *pengantar evaluasi pendidikan,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007 ), hal. 90 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sugiyono, *Op. Cit* hal. 92 [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid,* hal. 95 [↑](#footnote-ref-18)
18. *Ibid,* hal. 95 [↑](#footnote-ref-19)
19. Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap,*(Surabaya:Apollo, 1997), hal. 624 [↑](#footnote-ref-20)
20. sugiyono*, Op.Cit* hal. 99 [↑](#footnote-ref-21)
21. Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta:Gitamedia Press, 2002) hal.76 [↑](#footnote-ref-22)
22. http://www.foxitsoftware.com For evaluation only. Diakses tgl 2 jan 2012. Jam:13.42 [↑](#footnote-ref-23)
23. Moh.Shochib, Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta:Rineka Cipta, 1998), hal. 6 [↑](#footnote-ref-24)
24. epository.upi.edu/operator/uploads/S\_pkn\_034889\_chapter 2.pdf. diakses Tgl 2Jan 2012. Jam:13:59 [↑](#footnote-ref-25)
25. http://www.foxitsoftware.com For evaluation only. [↑](#footnote-ref-26)
26. Syaiful Bahri Djamarah, P*ola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hal. 68 [↑](#footnote-ref-27)
27. Wawan Junaidi:Online: <http://blogspot.com/2010/02/macam-macam> pola asuh orang tua. Diakses tgl 15 feb 2012. Jam :06:53 [↑](#footnote-ref-28)
28. Rizka Ananda, Membangun Karakter Positif Buah Hati, (Yogyakarta:Razan Media Press, 2011), hal. 52-54. [↑](#footnote-ref-29)
29. Departemen Agama RI, *Al-Quran & Trejemahnya,* (Jakarta:CV Toha Putra,1989), hal.951 [↑](#footnote-ref-30)
30. Dzakiyah Derajat, *Kesehatan Mental Dalam Keluarga,* (Jakarta:Pustaka Intan,1993),hlm.38 [↑](#footnote-ref-31)
31. Syaiful Bahri Djamarah, P*ola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), hal.28-29 [↑](#footnote-ref-32)
32. Ibnu Hajar al-Asqalani, *Buluqhul Mahram,* Diterjemahkan oleh Moh. Mahfuddin, (Semarang:Toha Putra, 2000), hlm.543 [↑](#footnote-ref-33)
33. Rizka Ananda, Membangun Karakter Positif Buah Hati, (Yogyakarta:Razan Media Press, 2011), hal. 52-54. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ismiradewi: Online:http://blogspot.com/2012/macam-macam pola suh orang tua. Diakses Tgl 12 Februari 2012. Jam 15:23 [↑](#footnote-ref-35)
35. Syaiful Bahri Djamarah, Log.Cit, hal. 68 [↑](#footnote-ref-36)
36. [Suparyanto. Online: http//blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html](http://dr-suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-pola-asuh-anak.html) diakses pada senin 18 juni 2012. Jam:09:14 [↑](#footnote-ref-37)
37. Mahjuddin, *akhlak tasawuf,* (Jakarta:Kalam Mulia, 2010) hal. 1 [↑](#footnote-ref-38)
38. Rosihin Anwar, A*kidah Akhlak,* (Bandung:Pustaka Setia. 2008) hal.212-213 [↑](#footnote-ref-39)
39. AkmalHawi, *Kompetensi Guru PAI,* (Palembang:IAIN Raden Fatah Prees,2006)hal.126 [↑](#footnote-ref-40)
40. AkmalHawi.*,Ibid*. hlm.*126* [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid,* hlm.126 [↑](#footnote-ref-42)
42. Mahjuddin, *akhlak tasawuf,* (Jakarta:Kalam Mulia, 2010) hal. 1-2 [↑](#footnote-ref-43)
43. Akmal Hawi, *Op.cit.,* hal.131 [↑](#footnote-ref-44)
44. Rosihin *Anwar Op.it,.* hlm.212 [↑](#footnote-ref-45)
45. Mahjuddin, *Op.cit.,* hlm.8 [↑](#footnote-ref-46)
46. <http://Konsep-islam.blogspot.com/20011/10/pembagian> akhlak dalam-islam. diakses tg 14 mei 2012. Jm:07:10 [↑](#footnote-ref-47)
47. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* (Yogyakarta: LPPI, 199) hlm.17 [↑](#footnote-ref-48)
48. Rosihon Anwar, *Op.cit.,*hlm.215 [↑](#footnote-ref-49)
49. Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 32. [↑](#footnote-ref-50)
50. Departemen Agama RI, *Al Quran Tajwid dan* *Terjemah*, (bandung: CV. Penerbit Diponogoro, 2010), hal. 560 [↑](#footnote-ref-51)
51. Rizka Ananda*, Membangun Karakter Positif Buah Hati*, (Yogyakarta: Razan Media Press, 2011), hal 64-67. [↑](#footnote-ref-52)
52. Mahjuddin, *Log.Cit.,* hal.58 [↑](#footnote-ref-53)
53. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal. 1 [↑](#footnote-ref-54)
54. Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, cet I, (Semarang: Dina Utama, 1993), hal. 52. [↑](#footnote-ref-55)
55. Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim (terjemahan) Moh. Rifa’i. Khuluk Al-Muslim,* (Semarang: Wicaksana,1993), hal. 12 [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid*, hal. 16 [↑](#footnote-ref-57)
57. Departemen Agama RI, *Op. Cit,* hal. 275 [↑](#footnote-ref-58)
58. Abu Bakar Muhammad, *Pedoman pendidikan dan Pengajaran, (*Surabaya:Usaha Nasional,1981), hlm.30-31 [↑](#footnote-ref-59)
59. Mahjuddin, *Op.cit,.*hlm10 [↑](#footnote-ref-60)
60. Hoentomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya:Mitra Pelajar, 2005), hlm 542 [↑](#footnote-ref-61)
61. Luis Ma’luf, *Kamus Al-Munjid,* (Beirut:Al-Maktabah Al-Kutubiyah), hlm 94 [↑](#footnote-ref-62)
62. Kahar Mansyur, *Membina Morak dan Akhlak,* (Jakarta:Kalam Mulia, 1985), hlm 1 [↑](#footnote-ref-63)
63. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* (Yogyakarta: LPPI, 1999), hlm 2 [↑](#footnote-ref-64)
64. Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak,* diterjemahkan oleh Frid Ma’ruf, (Jakarta:Bulan Bintang,1988), hlm 62 [↑](#footnote-ref-65)
65. Akmal Hawi, *Log.Cit.,* hal.131 [↑](#footnote-ref-66)
66. Rosihon Anwar Log.Cit, hlm 131 [↑](#footnote-ref-67)
67. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak,* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 1999), hlm. 17 [↑](#footnote-ref-68)
68. Mahjuddin, *Op.cit.,* hlm.8 [↑](#footnote-ref-69)
69. <http://Konsep-islam.blogspot.com/20011/10/pembagian> akhlak dalam-islam. diakses tg 14 mei 2012. Jm:07:10 [↑](#footnote-ref-70)
70. Rosihon Anwar, *Op.cit.,*hlm.215 [↑](#footnote-ref-71)
71. Pribadi, (sekdes) Desa Sukadamai [↑](#footnote-ref-72)
72. Moh Shochib, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 30 Oktober 2012 [↑](#footnote-ref-73)
73. Syaiful Bahri Djamrah, *Pola Komunikasi Anak Dalam Keluarga,* (Jakarta:Rineka Cipta, 2004) hal.28-29 [↑](#footnote-ref-74)
74. Bapak Darma, Orang Tua Anak, *Wawancara*  Tanggal 3o Oktober 2012 [↑](#footnote-ref-75)
75. Bapak Mukhani, Orang Tua Anak, *Wawancra* Tanggal 3o Oktober 2012 [↑](#footnote-ref-76)
76. Hasil Observasi, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 3o Oktober 2012 [↑](#footnote-ref-77)
77. Bapak Soleh, Orang Tua Anak, *Wawancra*, Tanggal 3o Oktober 2012 [↑](#footnote-ref-78)
78. Ibu Sumi Hastuti, Orang Tua Anak, *Wawancara,* Tanggal 31 Oktober 2012 [↑](#footnote-ref-79)
79. Bapak Nasrul, Orang Tua Anak, *Wawancra*, Tanggal 31 Oktober 2012 [↑](#footnote-ref-80)
80. Ibu Hamidah, Orang Tua Anak, *Wawancra* , Tanggal 1 November 2012 [↑](#footnote-ref-81)
81. Ibu Sukapi, Orang Tua Anak, *Wawancra*, Tangal 2 November 2012 [↑](#footnote-ref-82)
82. Ibu Mardiana, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 2 November 2012 [↑](#footnote-ref-83)
83. Ibu Neneng, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 3 November 2012 [↑](#footnote-ref-84)
84. Bapak Mustolih, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 4 November 2012 [↑](#footnote-ref-85)
85. Hasil Observasi, Tanggal 4 November 2012 [↑](#footnote-ref-86)
86. Ibu Rahayu, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 5 November 2012 [↑](#footnote-ref-87)
87. Ibu Saodah, Orang Tua Anak, *Wawancara,* Tanggal 5 november 2012 [↑](#footnote-ref-88)
88. Ibu Murni, Orang Tua Anak, *Wawancara,* Tanggal 6 November 2012 [↑](#footnote-ref-89)
89. Ibu Juriah, Orang Tua Anak, *Wawancara,* Tanggal 7 November 2012 [↑](#footnote-ref-90)
90. Ibu Ana, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 8 November 2012 [↑](#footnote-ref-91)
91. Bapak Warsin, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 9 November 2012 [↑](#footnote-ref-92)
92. Bapak Sunadin, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 9 November 2012 [↑](#footnote-ref-93)
93. Rosihin Anwar, Akidah akhlak, (Bandung:Pustaka Setia.2008) hal.212-213 [↑](#footnote-ref-94)
94. Hasil Observasi, Tanggal 9 November 2012 [↑](#footnote-ref-95)
95. Ibu Yanti, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 9 November 2012 [↑](#footnote-ref-96)
96. Ibu Hana, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 9 November 2012 [↑](#footnote-ref-97)
97. Ibu Warsin, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 9 November 2012 [↑](#footnote-ref-98)
98. Ibu Mina, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 9 November 2012 [↑](#footnote-ref-99)
99. Bapak Mustolih, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 9 November 2012 [↑](#footnote-ref-100)
100. Ibu umy, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 10 November 2012 [↑](#footnote-ref-101)
101. Ibu Salmah, Orang Tua Anak, *Wawancara,* Tanggal 10 November 2012 [↑](#footnote-ref-102)
102. Ibu Rahayu, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 10 November 2012 [↑](#footnote-ref-103)
103. Bapak Mubarok, Orang Tua Anak, *Wawancara*, Tanggal 10 November 2012 [↑](#footnote-ref-104)
104. Bapak Muslim, Orang Tua Anak, Wawancara: Tanggal:11 November 2012 [↑](#footnote-ref-105)